



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara dalam memahami sebuah realitas, membangun pengetahuan, dan mengumpulkan informasi tentang dunia yang membentuk asumsi filosofis untuk mendasari sudut pandang seseorang (Tracy, 2020, p. 40). Sementara, menurut Guba (1990, dalam Denzin & Lincoln, 2018, p. 195), paradigma didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang memandu sebuah tindakan dalam melakukan penelitian. Paradigma berkaitan dengan prinsip pertama dan bersifat untuk mengkonstruksi manusia.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma postpositivisme. Menurut Creswell & Creswell (2018, p. 7), paradigma postpositivisme memandang bahwa penyebab dari realitas setiap kejadian atau tindakan sangat mungkin menentukan efek atau hasil akhir, sehingga semua sebab dan akibat adalah sebuah probabilitas yang sangat mungkin terjadi. Permasalahan yang diteliti dalam paradigma postpositivisme mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang dapat memengaruhi sebuah hasil.

Menurut Creswell & Poth (2018, p. 59), paradigma postpositivisme memiliki unsur-unsur logis, empiris, berorientasi sebab-akibat, dan menganggap setiap kejadian atau tindakan berdasarkan pada teori atau konsep yang telah ada. Dalam praktiknya, para peneliti yang menggunakan paradigma postpositivisme memandang sebuah penelitian sebagai serangkaian langkah yang berhubungan secara logis, percaya pada berbagai perspektif partisipan penelitian daripada realitas tunggal, serta mendukung metode pengumpulan dan analisis data kualitatif yang ketat.

Asumsi dasar yang menjadi inti dari paradigma penelitian postpositivisme menurut Phillip & Burbules (2000, dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 8) adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan bersifat dugaan dan tidak berlandaskan apapun, sehingga kebenaran mutlak tidak akan pernah dapat ditemukan. Dengan demikian, bukti yang dibangun dan ditetapkan dalam penelitian sering kali tidak sempurna, lemah, dan dapat salah. Oleh karena itu, seorang peneliti menunjukkan kegagalan dan menyangkal hipotesis yang ada.
2. Penelitian merupakan proses membuat sebuah klaim, kemudian menyaringnya menjadi sebuah klaim lain yang kebenarannya lebih kuat dan akurat.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, serta pertimbangan logis dan rasional. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan sebuah instrumen pengukuran tertentu berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh partisipan penelitian atau pengamatan lapangan yang dicatat oleh peneliti.

4. Penelitian berupaya mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, serta dapat menjelaskan situasi mengenai realitas yang ada atau menggambarkan relasi kausalitas yang menarik dari suatu kasus maupun persoalan.
5. Bersikap objektif adalah aspek terpenting dalam melakukan penelitian yang kompeten, sehingga peneliti harus memeriksa dan menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias.

Apabila ditarik kesimpulan, paradigma postpositivisme merupakan sebuah paradigma penelitian mengenai determinasi atau penetapan, reduksionalisme atau penyederhaan hal-hal kompleks, observasi dan pengujian empiris atau berdasarkan sebuah pengalaman, serta verifikasi teori atau konsep yang telah ada (Creswell, 2018, p. 8).

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan di atas, alasan pemilihan paradigma postpositivisme dalam penelitian ini adalah tujuan penelitian ini untuk membangun pemahaman mengenai peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, dan tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita postpartum disorder pascakelahiran anak pertama dari kehidupan nyata seluruh partisipan penelitian berdasarkan teori dan konsep yang telah ada.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Creswell & Creswell (2018, p. 3), mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami setiap makna yang diberikan oleh individu atau kelompok yang berkaitan dengan

masalah sosial dan manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan adanya kriteria partisipan, proses analisis data dilakukan secara induktif melalui tema-tema umum, peneliti membuat interpretasi tentang makna dari pandangan partisipan, serta menjadikan teori dan konsep sebagai poin akhir dalam penelitian.

Karakteristik dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Creswell & Creswell (2018, p. 220-221) adalah sebagai berikut.

1. *Natural setting*

Peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan—di lokasi partisipan penelitian yang mengalami isu atau masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana tingkah laku secara natural partisipan yang menjadi karakteristik utama dalam penelitian kualitatif.

2. *Researcher as key instrument*

Peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan penelitian.

3. *Multiple sources of data*

Peneliti memilih mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik jumlah partisipan ataupun cara mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, ataupun dokumentasi daripada hanya mengacu pada satu sumber data saja.

4. *Inductive and deductive data analysis*

Peneliti membangun pola, kategori, dan tema secara induktif, serta mengola data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak.

5. *Participant's Meaning*

Keseluruhan proses penelitian berfokus pada makna yang diambil dari pandangan dan pengalaman partisipan penelitian mengenai masalah dan isu penelitian, bukan diambil dari perspektif dan interpretasi peneliti terhadap literatur tertentu.

6. *Emergent Design*

Proses penelitian selalu berkembang secara dinamis, sehingga rencana awal dalam penelitian bisa saja berubah saat melakukan penelitian di lapangan.

7. *Reflexity*

Peneliti merefleksikan bagaimana peran seorang peneliti dalam penelitian dan latar belakang pribadi, budaya, atau pengalamannya dapat membentuk dan mengarahkan interpretasi hasil penelitian.

8. *Holistic Account*

Peneliti membuat gambaran kompleks dari suatu isu atau masalah yang diteliti.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif. Menurut Neuman (2014, p. 31), penelitian deskriptif digunakan untuk mencari informasi mengenai fenomena sosial, sehingga dapat menggambarannya secara lebih dalam. Penelitian ini menyajikan sebuah gambaran fenomena secara sistematis dan spesifik mengenai aktivitas, pengaturan sosial, dan

hubungan. Penelitian deskriptif berfokus pada “*how*” dan “*who*”, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan persentase individu yang memiliki pandangan tertentu atau terlibat dalam perilaku tertentu.

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif digunakan agar penelitian ini dapat menemukan dan memahami gambaran lebih dalam, detail, dan rinci mengenai peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, dan tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita postpartum disorder pascakelahiran anak pertama.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yin (2018, p. 13) mengemukakan bahwa studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, strategi pertanyaan penelitian dalam studi kasus berkenaan dengan “*how*” dan “*why*”, sehingga peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa atau fenomena yang akan diteliti. Penelitian studi kasus berfokus pada fenomena kontemporer atau masa kini di dalam konteks realita kehidupan nyata.

Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah suatu metode penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam di dalam konteks kehidupan nyata dengan batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan jelas, serta peneliti memiliki sedikit kendali atas fenomena dan konteks yang terjadi (Yin, 2018, p. 14). Menurut Yazan (2015, p. 138), asumsi yang mendasari definisi Yin tersebut adalah bahwa strategi penelitian lain, seperti sejarah, eksperimen,

dan survei tidak mampu menyelidiki kasus yang menarik minat para peneliti, sehingga peneliti memerlukan strategi penelitian komprehensif yang dinamakan dengan studi kasus.

Dalam metode studi kasus, penelitian dapat dibedakan menjadi tiga tipe penelitian, yaitu eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif (Yin, 2018, p. 7). Dalam penelitian ini, tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena *postpartum disorder* yang terjadi pada pasangan muda pascakelahiran anak pertama melalui peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, serta tahapan pengembangan hubungan yang terjadi di kehidupan nyata.

Metode penelitian dengan menggunakan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena *postpartum disorder* merupakan salah satu fenomena kontemporer atau sedang sering terjadi di kehidupan nyata seorang ibu baru yang telah melahirkan. Dengan memilih studi kasus yang membuat peneliti tidak memiliki kontrol atau kendali terhadap jalannya penelitian, maka hasil dari penelitian ini dapat mendeskripsikan peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, dan tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama.

3.4 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian studi kasus, partisipan penelitian adalah subjek penelitian yang terlibat langsung dengan kasus yang diteliti, serta penggalian informasi biasanya dilakukan melalui wawancara. Partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian biasanya diminta untuk meninjau kembali laporan rancangan studi kasus (Yin, 2018, p. 287).

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, partisipan dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu sampel yang dijadikan partisipan dipilih secara spesifik dan sengaja sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian agar memperoleh informasi dan perspektif yang luas, berlimpah, dan relevan (Yin, 2016, p. 93-94). *Purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan untuk bisa mendapatkan partisipan penelitian yang sesuai dengan kriteria partisipan yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini, partisipan terdiri dari tiga pasangan suami istri dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut.

1. Pasangan suami-istri dengan rentang usia 19 s.d. 30 tahun.

Penentuan usia dalam penelitian ini merujuk pada batas minimal usia yang diperbolehkan melakukan pernikahan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, yaitu saat pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun (Agustina, et al., 2019, p. 101).

Batas maksimal dalam penelitian ini mengacu pada kategori usia pemuda di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, yaitu warga negara Indonesia dengan rentang usia 16 s.d. 30 tahun yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan.

2. Usia pernikahan 1 s.d. 5 tahun.

Doss, et al., (2009, dalam Saidiyah & Julianto 2016), mengatakan bahwa pasangan dengan usia pernikahan lima tahun akan mengalami berbagai masalah yang timbul, sehingga pasangan suami istri memerlukan adaptasi dan melakukan komunikasi untuk saling mengenali satu dengan yang lain.

3. *Postpartum disorder* dialami pasangan wanita saat melahirkan anak pertama.

4. Sedang dalam keadaan mengalami *postpartum disorder* yang merupakan hasil diagnosis dari ahli atau profesional.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan unit analisis pada pasangan suami istri yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Menurut Yin (2018, p. 118), wawancara merupakan sumber informasi yang sangat penting dan esensial bagi penelitian studi kasus. Wawancara yang dilakukan dalam studi kasus adalah wawancara mendalam yang akan lebih menyerupai *guided conversation* dibandingkan dengan memberikan pertanyaan terstruktur kepada partisipan penelitian, serta suasana wawancara cenderung lebih cair dan tidak kaku. Yin (2014, p. 108) juga mengatakan bahwa peneliti dapat bertanya kepada partisipan tentang fakta-fakta suatu peristiwa di

samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta partisipan untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa atau isu tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Yin (2018, p. 114) memaparkan bahwa teknik pengumpulan data melalui wawancara memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) *targeted*, artinya dapat difokuskan secara langsung pada topik studi kasus yang diangkat, dan (2) *insightful*, artinya memberikan penjelasan sekaligus pandangan pribadi individu mengenai persepsi, sikap dan makna kasus yang diteliti.

Saat melakukan wawancara mendalam, semakin besar bantuan yang diberikan, semakin besar perannya sebagai seorang partisipan penelitian. Partisipan sering kali menjadi hal yang sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Hal tersebut dikarenakan partisipan tidak hanya memberikan informasi dan keterangan mengenai sesuatu fenomena yang diteliti, tetapi mereka juga bisa memberikan saran tentang sumber-sumber bukti lain yang dapat mendukung hasil penelitian (Yin, 2018, p. 118).

Dalam melakukan pengumpulan data, seorang peneliti memiliki beberapa kewajiban selama melakukan wawancara mendalam kepada partisipan, yaitu (1) mengikuti alur penelitian yang sudah ditetapkan melalui protokol atau pedoman wawancara studi kasus, (2) melakukan percakapan atau memverbalisasi pertanyaan aktual dengan cara dan kata-kata yang tidak bias, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan jelas dan mendalam (Yin, 2018, p. 118).

Berdasarkan pernyataan di atas, wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada pasangan suami istri yang memenuhi kriteria partisipan dilakukan tanpa wawancara terpisah agar peneliti dapat menggali pengalaman dari keduanya secara langsung dan lebih mendalam. Pada saat melakukan pengumpulan dan penggalian data dengan partisipan, peneliti mengobservasi langsung bentuk hubungan dan menggali peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, dan tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita postpartum disorder pascakelahiran anak pertama.

In-depth interview dengan sifat *open-ended* dilakukan antara peneliti dan partisipan penelitian dengan memfokuskan pada pertanyaan yang telah disusun sebagai protokol atau pedoman wawancara. Pertanyaan yang telah dibuat dalam pedoman wawancara bertujuan agar pertanyaan yang disampaikan tetap terfokus pada masalah penelitian yang ingin diteliti, serta akan digunakan untuk mengembangkan pertanyaan aktual yang berhubungan dengan informasi dan *feedback* yang diberikan oleh partisipan pada saat pelaksanaan wawancara berlangsung. Pada saat wawancara berlangsung, wawancara akan direkam, serta nantinya akan diketik ke dalam transkrip hasil wawancara (*verbatim*) untuk dapat dianalisis hasilnya.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan data. Yin (2018, p. 48) membagi empat teknik pemeriksaan untuk menguji keabsahan data, yaitu (1) *construct validity*, (2) *internal validity*, (3) *external validity*, serta (4) *reliability*. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Construct validity, yaitu suatu langkah operasional dalam menetapkan dan mengidentifikasi fenomena yang tepat dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga taktik yang digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk, yaitu (a) menggunakan multisumber bukti dengan menetapkan alur keterkaitan dari sumber data, (b) membangun rangkaian bukti yang relevan selama proses pengumpulan data, serta (c) informan kunci meninjau ulang hasil laporan penelitian studi kasus (Yin, 2018, p. 42-44).

Dengan menggunakan *construct validity*, peneliti mengonfirmasi data dari pandangan dan pengalaman partisipan dengan teori dan konsep yang digunakan. Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (a) membuat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, serta protokol penelitian berupa pedoman wawancara untuk menetapkan alur keterkaitan dari sumber data, (b) melakukan aktivitas wawancara, melakukan penyimpanan data dengan melakukan verbatim atau transkrip wawancara, dan melakukan pengolahan data melalui *coding*, analisis data, mencari benang merah penelitian dengan mencari keterkaitan data dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Internal validity, yaitu proses seorang peneliti mencoba untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah fenomena dapat memengaruhi fenomena atau hal lain, sehingga digunakan untuk menetapkan hubungan kausal sebab-akibat. Apabila menggunakan validitas internal, teknik analisis data yang dapat dilakukan adalah *pattern matching*, *explanation building*, *address rival explanation*, dan *use logic models* (Yin, 2018, p. 44-45).

Dengan menggunakan *internal validity*, penelitian ini menggunakan *pattern matching* sebagai salah satu teknik analisis data. Pada tahap ini, dilakukan pencarian pola-pola yang muncul berdasarkan pengalaman masing-masing partisipan dan melakukan pengolahan data menggunakan *pattern matching* dengan mencari persamaan dan perbedaan dalam hasil data yang ditemukan. Dalam *pattern matching*, nantinya akan terlihat adanya pola dan temuan menarik yang didapatkan dalam hasil penelitian.

External validity, yaitu proses penetapan ranah penemuan penelitian dapat divisualisasikan dan digeneralisasikan di luar kasus yang bersangkutan (Yin, 2018, p. 46-47).

Dengan menggunakan *external validity*, peneliti melakukan generalisasi data dari serangkaian hasil penelitian mengenai peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, dan tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita postpartum disorder pascakelahiran anak pertama dengan teori dan konsep yang lebih luas.

Reliability, yaitu sebuah pemeriksaan data untuk memastikan bahwa penelitian dapat diulang dan diinterpretasikan kembali dengan hasil yang sama. Tujuan utama dari reliabilitas adalah mengurangi terjadinya kesalahan dan bias dalam suatu penelitian (Yin, 2018, p. 47).

Dalam menggunakan pemeriksaan data menggunakan *reliability*, penelitian dilakukan pengecekan kembali agar apabila terjadi pengulangan studi mengenai kasus yang sama, nantinya akan menghasilkan hasil yang sama antara penelitian ini dengan penelitian selanjutnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dengan penelitian melalui pendekatan kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa cara. Langkah yang dapat dilakukan untuk memudahkan seorang peneliti dalam mengolah dan menganalisis data adalah melakukan *coding* atau memberikan kode dan mengategorikan data yang berada dalam jumlah besar, seperti data hasil teks naratif yang telah dikumpulkan melalui wawancara terbuka dengan partisipan. Seorang peneliti harus mempelajari kata dan frasa yang digunakan untuk kode-kode yang dipilih. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan apakah terdapat pola menarik yang muncul. Pemberian kode dan pengategorian data dapat mengarahkan pemikiran peneliti menjadi lebih detail, mengembangkan penjelasan hasil penelitian yang kaya dan rinci, serta memberikan deskripsi yang baik mengenai kasus dalam penelitian (Yin, 2018, p. 165).

Menurut Miles & Huberman (1994, dalam Yin, 2018, p. 166), terdapat beberapa pendekatan yang disarankan untuk melakukan teknik analisis data, salah satunya adalah membuat matriks kategori dan menempatkan buktinya

ke dalam kategori tersebut. Penggunaan matriks sebagai salah satu teknik menganalisis dan mengolah data dalam penelitian ini memiliki tujuan, yaitu agar dapat membuat proses analisis data lebih efisien, mengarahkan pemikiran peneliti menjadi lebih detail, serta membantu melihat temuan penelitian yang muncul dan menyoroti data yang belum ditemukan berdasarkan kategori.

Strategi analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan *coding* dan matriks. Menurut Yin (2018, p. 173), analisis data terdiri atas pengujian, pengategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti yang digunakan untuk menunjuk proporsi awal suatu penelitian.

Yin (2018, p. 174) membagi lima teknik analisis data, yaitu (1) *pattern matching*, (2) *explanation building*, (3) *time-series analysis*, (4) *logic models*, dan (5) *cross-case synthesis*. Sementara dari lima teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pattern matching*.

Dalam teknik analisis data menggunakan *pattern matching*, kata pola yang dipergunakan adalah kata teknis atau kata yang berarti khusus. Pola merupakan konsep atau gagasan yang dimiliki oleh peneliti berdasarkan literatur dan gagasan/ide yang ditemukan di lapangan, yaitu empiris. Penggunaan logika melalui *pattern matching* ini adalah dengan membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif. Apabila ditemukan dua pola yang sama, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang diteliti. Pada studi kasus deskriptif, *pattern matching* akan relevan

dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksikan dan ditentukan sebelum melakukan pengumpulan data (Yin, 2018, p. 175).

Pattern matching digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini karena penelitian ini akan membandingkan temuan-temuan penelitian mengenai realitas peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, dan tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita postpartum disorder pascakelahiran anak pertama di lapangan dengan konsep dan teori yang telah ada. Dengan menggunakan *pattern matching*, peneliti dapat menemukan benang merah penelitian dan temuan-temuan menarik dalam penelitian ini.

3.8 Keterbatasan Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses penelitiannya. Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah penelitian berlangsung saat masa wabah Covid-19, sehingga adanya pembatasan sosial yang tidak memungkinkan dilakukannya wawancara mendalam secara tatap muka antara peneliti dengan partisipan penelitian. Hal ini mengakibatkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui daring.

Keterbatasan lain yang dihadapi saat melakukan penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pasangan muda penderita *postpartum disorder* secara bersamaan, sehingga unit analisis dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri, bukan individu secara terpisah. Hal tersebut dilakukan karena *postpartum disorder* dianggap sesuatu hal yang sensitif bagi pasangan suami istri yang menderitanya. Tidak hanya itu, apabila dilakukan wawancara secara individu dan daring ditakutkan akan memicu

tekanan emosional partisipan wanita yang menderita *postpartum disorder*, sehingga perlu adanya pendampingan partisipan pria dalam proses wawancara berlangsung.